

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 sampai 2021 tercatat bahwa Indonesia mengalami peningkatan penggunaan internet, khususnya pada media sosial. Menurut APJII, (2020) alasan pengguna internet di Indonesia mengakses internet salah satunya ialah karena media sosial yang sedang populer, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Di tahun 2020, media sosial yang bernama *TikTok* mengalami kenaikan pesat dalam jumlah penggunanya semenjak pandemi covid-19 (APJII, 2020; Asikin dan Zaking, 2020). Hal ini menunjukkan kebutuhan dalam penggunaan internet pada media sosial semakin meningkat terutama di masa pandemi.

Adanya perkembangan teknologi khususnya pada media sosial tentunya memiliki dampak baik positif dan negatif. Media sosial yang awalnya bertujuan sebagai sarana untuk berinteraksi bersama teman dan keluarga, kemudian semakin berkembang sebagai media untuk saling berkomunikasi, berbagi dan mendapatkan informasi melalui unggahan foto maupun video (Dollarhide, 2019). Sayangnya terkadang beberapa pengguna tidak menggunakan media sosial dengan baik dan bijak. Media sosial disisi lain menghadirkan permasalahan yang cenderung mengancam kondisi sosial dan psikososial penggunanya (Watts dkk, 2017; Riyanti dkk, 2019). Ditemukan pengguna yang menjadikan media sosial sebagai media untuk menyebarkan kata-kata kebencian pada seseorang yang akhirnya membuka peluang baru untuk melakukan perilaku agresi yaitu *cyberbullying*.

Menurut Gámez-Guadix dkk., (2014), *cyberbullying* didefinisikan sebagai serangkaian tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan sengaja melalui penggunaan sarana elektronik oleh suatu kelompok atau individu. Setiap harinya terdapat 25 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan menurut data dari Polda Metro Jaya (Putra, 2019). Perbuatan *cyberbullying* sangat bervariasi dan lebih

umum terjadi di ruang obrolan yaitu seperti mengejek, menghina, mengancam, dan menyebarkan desas-desus (Bergmann dan Baier, 2018).

Jika dilihat melalui sudut pandang Islam, Allah SWT melarang umatnya untuk melakukan tindakan-tindakan tercela seperti mencemooh, menghina, dan *cyberbullying* memenuhi kriteria tersebut. Menurut Al-Ghazali (dalam Maulana, 2021) perbuatan seperti menghina, mengejek, mencemooh dan menyebutkan aib merupakan perbuatan haram. Sebab yang menghina belum tentu lebih baik dari yang dihina. Islam tidak memperbolehkan saling mengolok-olok sesama muslim, baik antar agama maupun budaya karena seseorang dikatakan baik di mata Allah SWT berdasarkan ketakwaan seseorang yang sulit untuk dilihat oleh manusia (Anwar, 2021). Allah SWT berfirman dalam surat Al- Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (Q.S. Al- Hujurat ayat 11).

Perilaku *cyberbullying* terjadi karena adanya peran dari pelaku. Pelaku *cyberbullying* ditemukan memiliki karakteristik seperti kepribadian yang dominan, temperamen, mudah frustrasi, kesulitan untuk mengikuti sebuah aturan, dan terlibat dalam tindakan agresif (Kowalski, Limber, dan Agatston, 2008). Selain itu menurut Muzdalifah dan Putri (2019), pelaku *cyberbullying* dinilai cenderung kurang berempati, kasar secara verbal, serta memiliki tingkat psikotik yang tinggi. Tiffany (2018) mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* juga berisiko lebih besar terhadap ide dan perilaku untuk bunuh diri daripada pelaku

bullying, tetapi pada tingkat yang lebih rendah daripada korban *cyberbullying*. Namun perilaku *cyberbullying* tetap banyak terjadi salah satunya karena adanya sensasi menyenangkan yang dirasakan pelaku, seperti yang disampaikan oleh Riana dalam kompas.com (2021), pelaku akan merasakan perasaan bahagia dan puas saat melakukan *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* melakukan sebuah tindakan seperti menghina atau mengejek pada saat korbannya mengunggah foto atau mengunggah status.

Menurut Armansyah (2020), persoalan *cyberbullying* merupakan kasus hukum yang kerap terjadi di dunia maya berupa penyalahgunaan kebebasan berekspresi khususnya oleh pelaku yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kesopanan. Kemampuan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kondisi sosial yang kurang baik. Seperti yang disampaikan oleh Francisco dkk, (2015) bahwa tindakan *cyberbullying* dipengaruhi oleh kemampuan bersosialisasi dan gaya komunikasi yang buruk. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan perilaku asertif. Seperti yang diungkapkan Kusumawaty, Yunike, dan Ketut (2021), salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan terjadinya *cyberbullying* adalah kurangnya perilaku asertif.

Menurut Galassi dan Galassi, 1977 (dalam Asterina, 2012), perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara langsung, terbuka, jujur, dan spontan, tanpa merugikan atau memermalukan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku asertif didefinisikan sebagai perilaku individu dalam bentuk keaktifan terhadap lingkungan sosial serta kemampuan individu dalam mengutarakan gagasan, ide, dan inovasi sesuai dengan apa yang dirasakan (Asni dkk., 2020). Michel dan Fursland (2008) menjelaskan perilaku asertif merupakan gaya komunikasi dan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, keyakinan dan pendapat secara terbuka tanpa melanggar hak orang lain. Individu yang memiliki sifat asertif cenderung akan mengekspresikan perasaannya melalui komunikasi secara terbuka, jujur tanpa ada maksud untuk merugikan orang lain.

Berdasarkan psikologi Islam, salah satu poin penting dalam berperilaku asertif adalah perkataan yang keluar dari mulut harus selalu tertata dan menunjukkan kemurahan hati terhadap orang lain (Al-Hasyim, 2013; Ampuno, 2020). Hal ini disebutkan pula dalam surat An-Nahl 125, Allah berfirman sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan perkataan yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Q.S. An-Nahl 125).

Ayat di atas menjelaskan bahwa individu agar bersikap tegas dalam hal kebenaran, berkata jujur, terbuka, dan harus didasari dengan kasih sayang (silaturahmi) yang dalam hal ini mempunyai makna tidak hanya sekedar saling menyapa, menyampaikan pendapat, namun juga menyiarkan amanat Allah dalam hal keadilan sosial di antara orang-orang di lingkungan (Maulana, 2021). Adapun dalam perspektif psikologi Islam mengenai adab-adab berperilaku asertif adalah menegakkan perdamaian, membangun persaudaraan, tidak menyinggung perasaan orang lain, menghindari prasangka buruk, menggunjing maupun mencari-cari kesalahan terhadap orang lain, saling mengenal, berkasih sayang terhadap sesama, dan berbuat baik, berkata jujur serta bersikap adil terhadap sesama (Pranato, 2016; Ampuno, 2020).

Sayangnya di masyarakat masih terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan perilaku asertif. Menurut Lange dan Jakubowski, 1976 (dalam Zulkaida, 2005), alasan mengapa seseorang tidak berperilaku asertif ialah karena kesalahpahaman mengenai berperilaku asertif. Kesalahpahaman ini yang membuat beberapa orang yang berperilaku agresif berpikir bahwa dirinya asertif karena mereka sedang menyatakan apa yang mereka inginkan

(Michel dan Fursland, 2008). Padahal apa yang dimaksud dengan asertif sangat berbeda dari menjadi agresif maupun submasif (Alberti & Emmons, 2017; Garner, 2012). Menjadi asertif bukan tentang menjadi mendominasi, melawan atau merasa dipaksa untuk menyerah pada orang lain, tidak emosional atau marah dan juga tidak memaksakan sudut pandang seseorang pada orang lain. Asertif itu merupakan ketegasan untuk menekankan nilai komunikasi yang jelas, tenang, jujur, dan juga sebagai sarana untuk membangun hubungan di mana setiap orang tahu di mana mereka berdiri dan tidak ada yang dirugikan (Garner, 2012).

Postolati (2017) berpendapat bahwa asertif merupakan sifat kepribadian yang sangat penting karena di satu sisi dipandang sebagai karakteristik sosial dan psikologis yang konstan dari seseorang yang sifat dasarnya adalah kepercayaan diri dan di sisi lain dipandang sebagai proses penegasan diri, termasuk penggunaan strategi perilaku percaya diri atau asertif. Kepribadian asertif menurut Smith, 1985 (dalam Peneva dan Mavrodiev, 2013) adalah mengetahui haknya dengan baik, dan juga mengakui hak orang lain dan berusaha keras dalam perilakunya untuk tidak melanggarnya. Jika terjadi ketidakseimbangan antara hak milik dan hak orang lain, perilaku manusia biasanya menjadi pasif, agresif atau manipulatif. Sederhananya, Immanuel (2019) menjelaskan bahwa karakteristik dari orang yang memiliki perilaku asertif yang baik adalah mereka yang menghormati diri sendiri serta orang lain, mendengarkan dan mengungkapkan perasaan positif dan negatif dengan percaya diri, santai, tahu apa yang ingin dia katakan. Mereka yang memiliki harga diri yang baik dianggap lebih asertif dan menghargai diri sendiri, dengan begitu terdapat hipotesis bahwa individu-individu tersebut akan bereaksi negatif terhadap insiden *cyberbullying* (Balakrishnan dan Fernandez, 2018).

Menurut Aulia, Nurhidayani, dan Afriona (2020), perilaku asertif yang rendah ditandai dengan seseorang yang merasa tidak aman dan tidak mampu mengungkapkan pendapatnya, sehingga kurang memiliki hubungan

interpersonal yang baik dengan orang lain. Sementara itu, hubungan interpersonal yang baik dapat memberikan perasaan positif pada diri sendiri dan orang lain (Mariani dan Andriani, 2005; Aulia dkk., 2020). Remaja yang berpikiran positif cenderung tidak mengalami ketegangan psikologis yang dapat menimbulkan dorongan agresif (Aulia dkk., 2020). Disisi lain, mereka yang memiliki perilaku asertif yang tinggi dapat memecahkan masalahnya dengan baik. Artinya, ketika individu mengalami konflik dengan orang lain, ia akan mencari solusi dari masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Sinaga, 2016). Berbeda dengan perilaku pasif di mana individu melanggar hak diri sendiri dan perilaku agresif yang melanggar hak orang lain. Tindakan agresif inilah yang kemungkinan dapat dilakukan oleh individu pelaku *cyberbullying*.

Menurut beberapa Zalaquett dan Chatters, (2014) tindakan *cyberbullying* di antara populasi perguruan tinggi sebanyak 28,7%. Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan dari usia 18 hingga 25 tahun yang diklasifikasikan dari remaja akhir hingga dewasa awal yang sedang melalui perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Al Aziz, 2020). Seorang mahasiswa dinilai mempunyai integritas dan intelektual yang baik dan memiliki beberapa tanggung jawab serta diberi kepercayaan oleh masyarakat sebagai agen perubahan (Hulukati dan Djibran, 2018; Kristanti dan Andromeda, 2018). Suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan psikososial manusia pada posisi yang selaras di dalam lingkungan pendidikan atau masyarakat yang lebih luas dan kompleks (Hulukati dan Djibran, 2018).

Dalam penelitian Zulkaida (2005) didapatkan hasil bahwa secara umum mahasiswa cukup mampu untuk bertingkah laku asertif. Menurut Kristanti dan Andromeda, (2018) semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas kemampuan wawasan berpikirnya untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud sesuai dengan luasnya pemahaman yang mereka miliki. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2020) mahasiswa

terkadang menolak sesuatu secara agresif seperti membentak, sehingga merasa tersinggung, tidak dihargai dan diremehkan. Pada tahapan perkembangan emosional mahasiswa biasanya mempertanyakan hubungan mereka, arah dalam hidup, dan harga diri yang menyebabkan krisis pribadi yang dapat dimanifestasikan sebagai tekanan psikologis, kecemasan, harga diri rendah, atau depresi dan dapat membuat hambatan untuk sukses dalam perkembangan emosional termasuk depresi (Rey dkk., 2011; Beebe, 2010; dalam Peled, 2019). Untuk mengembangkan hubungan sosial yang baik, mahasiswa memerlukan perilaku asertif karena perilaku ini melibatkan kejujuran dan pikiran terbuka. Menurut Ayu (2020) regulasi emosi berpengaruh positif terhadap perilaku asertif. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan emosinya dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak asertif. Jika seseorang gagal mengatur emosinya dengan baik, dapat menyebabkan perilaku agresif, serta komunikasi interpersonal yang buruk.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara perilaku asertif dan perilaku *cyberbullying*. Seperti penelitian yang dilakukan Sinaga (2016) kepada remaja SMP dan SMA berusia 12 sampai 18 tahun. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying*. Remaja dengan perilaku asertif tinggi lebih mudah untuk bersosialisasi dalam lingkungan, menghindari konflik karena bersikap jujur dan berterus terang, serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif. Sehingga remaja tidak mengalami frustrasi akibat ketegangan psikis dikarenakan perasaan positif dalam diri remaja. Dorongan untuk melakukan tindakan agresi melalui perilaku *cyberbullying* juga rendah. Namun terdapat perbedaan hasil yang didapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizi, (2019) kepada 104 siswa SMA, didapatkan hasil bahwa perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan positif yang tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Kemudian pada beberapa penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan *cyberbullying* (Aulia dkk., 2020; Kusumawaty dkk., 2021). Dimana pada penelitian Aulia dkk., (2020) terdapat hubungan antara perilaku asertif dan kecanduan *game online* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja berusia 14-18 tahun. Tetapi dari beberapa penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana perilaku tidak asertif subjek dilihat sebagai submasive atau pasif yang akhirnya mengakibatkan mereka menjadi korban dari *cyberbullying*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying* khususnya pada sisi pelaku seperti penelitian sebelumnya dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2016) menggunakan subjek remaja dan anak sekolah. Hal ini dapat dilihat pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut ditujukan untuk remaja awal. Sehingga penelitian ini melihat apakah pada pola yang sama juga dapat terjadi pada mahasiswa yang umumnya berada pada tahap perkembangan remaja akhir sampai dewasa awal

Penelitian ini berguna karena yang pertama adalah di Indonesia penelitian masih lebih banyak dilakukan yang berfokus pada korban *cyberbullying* dan dilihat dari segi tahap perkembangan remaja secara umum. Padahal dari sisi pelaku merupakan aspek yang perlu diteliti juga karena pada beberapa penelitian menjelaskan bahwa akibat dari tindakan *cyberbullying* tersebut dapat membuat banyak korban dan dari korban inilah yang dapat melahirkan pelaku *cyberbullying* yang baru (Darjan, Negru, dan Ilie, 2020). Kemudian yang kedua, perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa juga menarik untuk dikaji karena dari tingkat pendidikan ini seorang mahasiswa dinilai memiliki intelegensi dan kematangan emosional serta cukup mampu berperilaku asertif yang lebih baik dibandingkan tingkat pendidikan di bawahnya. Sehingga mereka memiliki beberapa tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat sebagai agen perubahan. Namun dalam fenomena *cyberbullying* masih banyak ditemukan pelaku

cyberbullying. Terlebih lagi mahasiswa sebagai salah satu populasi yang mendominasi penggunaan internet di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying* dari sisi pelaku pada mahasiswa sebagai pengguna internet khususnya media sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di media sosial serta bagaimana tinjauannya menurut Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan perilaku asertif dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di media sosial serta mengetahui tinjauannya menurut Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menyumbangkan wawasan pengetahuan dalam ilmu psikologi yang menganalisis mengenai perilaku asertif dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di media sosial serta tinjauannya menurut Islam.
- b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya pada ilmu psikologi, khususnya penelitian mengenai perilaku asertif dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa: penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai *cyberbullying* dan hubungannya dengan perilaku asertif yang dikaji secara psikologi.
- b. Bagi Universitas: penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai bahaya *cyberbullying* dan pentingnya

berperilaku asertif pada mahasiswa. Sehingga dapat berperan menciptakan lingkungan yang aman dari *cyberbullying* pada mahasiswa.

1.5 Kerangka Berpikir

